BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen. Bangsa kita mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi). Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya dalam upacara adat, rumah adat, baju adat, nyanyian dan tarian daerah, alat musik, dan makanan khas. Keragaman suku bangsa merupakan sumber kebudayaan nasional. Suku bangsa adalah suatu kelompok masyarakat yang terikat kesatuan budaya, bahasa, dan tempat tinggal. Oleh karena itu, setiap suku bangsa memiliki bahasa yang berbeda. Tradisi dan kebudayaannya juga berbeda. Misalnya, suku Sunda yang berada di Jawa Barat. Mereka menggunakan bahasa dan budaya Sunda. Suku Sunda berbeda dengan suku Batak. Suku Batak tinggal di Sumatra Utara. Suku Batak memakai bahasa dan budaya Batak. Sehingga setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam hal adat, tradisi dan budaya.

Responsibility memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Seseorang akan bertindak seenaknya sendiri jika tidak memiliki tanggung jawab. Sebaliknya, jika memiliki tanggung jawab yang tinggi maka akan mendorong seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.

Tanggung jawab harus diajarkan dan ditanamkan pada diri seseorang sejak dini. Di dalam masyarakat untuk menanamkan tanggung jawab pada anggota masyarakat mereka. Jadi didalam proses interaksi sosial tidak hanya penanaman nilai-nilai dalam masyarakat saja yang harus dilakukan oleh para pemimpin,

misalnya, tetapi pembentukan karakter masyarakat juga harus dilakukan.

Seseorang harus memiliki tanggung jawab dalam proses berinteraksi. Keberhasilan seseorang dapat tercapai sangat tergantung oleh tanggung jawab yang dimilikinya. Dengan adanya tanggung jawab setiap individu akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh masyarakat.

Responsibility adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak di sengaja yang akan menjadi tanggung jawab individu. *Responsibility* juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya pada sistem kemasyarakatan atau dalam organisasi untuk mencapai keharmonisan dalam bermasyarakat. *Responsibility* itu bersifat kodrati dan secara alamiah tumbuh pada jiwa individu, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan *Responsibility*. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan *Responsibility* itu. Dengan demikian *Responsibility* itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Responsibility adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Pemimpinnya yang kurang memiliki *social responsbility* maka tidak akan pernah siap mengambil tanggung jawab dalam memecahkan masalah dan tugas-tugas sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Kabupaten Bogor khususnya kecamatan Sukajaya dan Cigudeg, awal tahun 2020 terjadi peristiwa bencana banjir dan tanah longsor. para pemimpin desa dikedua kecamatan tersebut kurang merespon dengan cepat tentang bencana banjir dan tanah longsor tersebut. Social Responsbility boleh dikatakan masih rendah, terkait dengan kegiatan recovery (pemulihan) desa, sehingga pemulihan kegiatan sosial kemasyarakatan cenderung bergerak lambat lambat dan menunggu keterlibatan pemerintah, untuk memulihkan kembali kondisi di dua kecamatan tersebut. Para pemimpin boleh dikatakan belum siap mengambil dan melakanakan tugas tanggung jawab dalam memecahkan masalah dan tugas-tugas sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Social responsbility para pemimpin di dua kecamatan tersebut belum menunjukan kondisi yang diharapkan. Hal ini terbukti dari penelusuran survey awal dan penelusuran media cetak maupun elektronik yang menyebutkan bahwa *bonding* para pemimpin desa terkait s*ocial responsibility* terlebih apabila ditinjau pada

peristiwa bencana alam banjir dan tanah longsor di dua kecamatan tersebut yang paling terdampak, masyarakat dan perangkat desa ternyata kurang merespon dengan cepat terkait dengan kegiatan *recovery* (pemulihan) desa.

Disebutkan bahwa pemerintah harus terlibat secara menyeluruh terkait dengan *recovery* desa dengan melibatkan para relawan*/volunteer* untuk memulihkan kembali kondisi desa/kampung di dua kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Cigudeg dan Kecamatan Sukajaya, (Inaproinstrument.com). Kemudian berdasarkan hasil survey awal, karakteristik unsur *social responsibility* pemimpin tingkat desa di Kecamatan Cigudeg dan Kecamatan Sukajaya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Survey Awal Para Pemimpin di Kabupaten Bogor

No	Unsur *Social Responsibility*
1	Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat rendah
2	Menjaga keutuhan persekutuan dalam masyarakat rendah
3	Memberikan pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial rendah
4	Memperhatikan setiap keputusan-keputusan yang telah ditetapkan oleh hukum adat rendah
5	Merupakan tempat bersandarnya anggota masyarakat untuk menyelesaikan, melindungi dan menjamin ketentraman rendah

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Berdasarkan dari hasil survey awal tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan pada aspek *social responsbility* pada para pemimpin desa di Kabupaten Bogor. Dapat dikatakan bahwa peningkatan *social responsbility* bagi para pemimpin desa di Kabupaten Bogor penting dan menjadi suatu keharusan untuk ditingkatkan.

Pada sebuah tatanan organisasi dalam masyarakat tradisional, sumber daya manusia terdiri dari pemimpin, perangkat desa, serta masyarakat desa. Untuk

mewujudkan tatanan masyarakat tradisional yang baik maka dapat dilihat dari sisi sikap kerja perangkat desanya sebagai pemimpin atau penggerak utama dalam organisasi tersebut, diperlukan berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin suatu organisasi masyarakat tradisional, yaitu dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang tepat.

Peranan seorang pemimpin penting untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan termasuk pada studi penelitian ini yaitu mengambil studi kasus pada organisasi desa di Kabupaten Bogor terutama berkaitan dengan pengambilan keputusan. Fenomena yang terjadi di Kabupaten Bogor adalah belum adanya keseimbangan hubungan yang harmonis antara pemimpin dengan perangkat desa, serta masyarakat desa, sehingga pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan masyarakat belum dilakukan sebagaimana yang diharapkan, masih kurangnya perhatian perangkat desa terhadap instruksi yang diberikan pimpinan dalam hal pemahaman tugas-tugas juga berdampak pada masyarakat desa.

Kurangnya pengetahuan pimpinan terhadap fungsi-fungsinya akan berakibat pada sulitnya dalam hal menyelasaikan permasalahan yang muncul. Fungsi kepemimpinan partisipatif belum dimanfaatkan dengan optimal sehingga belum dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Kebiasaan sehari-hari lebih mendominasi gaya dan tipe pemimpin di wilayah Kabupaten Bogor. Oleh karena itu kepemimpinan mempunyai peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan terutama dalam pemberian pelayanan publik, karena kepemimpinan yang efektif memberikan pengaruh terhadap usaha-usaha masyarakat dalam

mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Secara fundamental, gaya kepemimpinan yang efektif dibutuhkan pemimpin untuk dapat meningkatkan kinerja semua masyarakat dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, gaya kepemimpinan dapat menjadi pedoman yang baik dalam pengambilan keputusan. Apabila ditinjau dari segi interaksi penduduk asli dan penduduk pendatang di Kabupaten Bogor, keduanya berinterkasi hanya berdasarkan kepentingan ekonomi saja. Seperti halnya suku bangsa Minang dan Jawa yang bergerak di perdagangan hanya melayani pembelian barang dagangan dari seluruh suku bangsa yang ada. Sedangkan suku bangsa lain kaitannya dengan jenis pekerjaan yang dilakukan tidak ada pembagian kerja berdasarkan suku bangsa. Semua mempunyai kesempatan yang sama.

Lebih lanjut, apabila ditinjau dari kondisi *social responsibility* para pemimpin desa di Kabupaten Bogor sendiri sebenarnya juga dipengaruhi oleh indikator lain seperti angka pendidikan masyarakat yang rendah, serta angka pengembangan SDM (IPM) yang juga masih cukup rendah dengan rata-rata nilai IPM pada tahun 2019 yaitu sebesar 69.69% bahkan masih dibawah rata-rata Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 71.30% dan apabila diperinci lebih lanjut terlihat bahwa laju IPM Kabupaten Bogor juga masih dibawah laju IPM Kabupaten yang berada dalam klasternya yaitu seperti Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, *(Kabupaten Bogor Dalam Angka, 2019).* Hal ini yang mendasari mengapa kondisi *social responsibility* para pemimpin di Kabupaten Bogor rendah, hal ini dikarenakan terdapat hubungan kausalitas yang selaras antara kondisi *social responsibility* terhadap IPM dan tingkat pendidikan, yaitu

semakin baik nilai IPM suatu masyarakat maka akan semakin baik pula kondisi s*ocial responsibility* pimpinannya. Menurut UNDP (1996), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai indeks pembangunan manusia suatu wilayah yaitu terdiri dari: (a) produktivitas masyarakat, (b) pemerataan kualitas masyarakat, (c) pemberdayaan respon sosial masyarakat, (d) keberlanjutan kualitas masyarakat. Dari keempat faktor tersebut terlihat bahwa pemberdayaan respon sosial masyarakat merupakan faktor penting didalam mengembangkan modal sosial yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkat atau membaiknya indeks pembangunnan manusia (IPM) di suatu wilayah.

Pengembangan *social responsibility* dan *social skill* para pemimpin desa di Kabupaten Bogor pada hakikatnya tidak terlepas dari bagaimana hubungan dan koordinasi antara pemerintah, perangkat desa, dan peran serta masyarakat desa Kabupaten Bogor. Menurut Bass (1985) hubungan dan koordinasi antara pemerintah, perangkat desa, serta masyarakat selalu berkaitan dengan konsep kepemimpinan. Bass menjelaskan lebih lanjut bahwa model kepemimpinan pada era saat ini cenderung harus ikut melibatkan peran masyarakat didalam mengambil suatu keputusan atau suatu kebijakan, model kepemimpinan ini lebih mengarah pada kepemimpinan partisipatif.

Konteksnya dengan wilayah studi penelitian yang diambil yaitu wilayah Kabupaten Bogor sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat memiliki nilai IPM terendah dibandingkan dengan kabupaten lainnya dan pada awal januari 2020 silam kabupaten ini pernah mengalami bencana alam banjir dan tanah longsor yang mengakibatkan kerusakan parah pada 766 unit rumah warga yang terletak di

Kecamatan Sukajaya dan Kecamatan Cigudeg. Kejadian bencana banjir dan tanah longsor tersebut pada akhirnya menggerakkan sebagian relawan dan *volunteer* yang dilibatkan oleh pemerintah setempat maupun pemerintah kabupaten untuk membantu *recovery* warga di kecamatan terdampak, (kompas.com).

Adapun kegiatan *recovery* yang dilakukan selain merelokasi warga terdampak dan memberikan bantuan berupa paket sembako, kegiatan *recovery* pasca bencana juga dilakukan dengan tindakan pencegahan dengan melakukan kegiatan partisipatif warga untuk melakukan reboisasi pada lahan yang rawan longsor dengan cara menanam tanaman akar wangi (vertiver). Masyarakat di Kabupaten Bogor khususnya di Kecamatan Sukajaya dan Kecamatan Cigudeg sebenarnya ikut berkontribusi dalam kegiatan tersebut, namun kegiatan tersebut dilakukan lebih banyak oleh para relawan/volunteer, hal ini yang menggambarkan bahwa terdapat *social responcibility* pipinannya, juga salah satu faktornya dipengaruhi oleh pengembangan SDM serta peran serta pemerintah setempat dalam meningkatkan SDM masyarakatnya.

Dalam hal ini apabila ditinjau dari konseptual kepemimpinan partisipatif, maka yang ada di Kabupaten Bogor saat ini dapat dikatakan masih sangat rendah dan apabila model kepemimpinan partisipatif ini diterapkan seharusnya dapat mempengaruhi/menginspirasi masyarakat setempat untuk dapat bergotong royong dan melakukan pengembangan *self-help d*an menjalin koordinasi yang baik dengan pemerintah kabupaten maupun perangkat desa setempat, sehingga kedepannya tercipta suatu kondisi masyarakat desa yang berketahanan (*resilience).*

Lebih lanjut, Stephen Duns (2016), menjelaskan tentang *social responsbility berkaitan erat* dengan *leadership* yaitu telah terjadi peningkatan perhatian dalam literatur tentang peran korporasi sehubungan dengan tanggung jawab sosialnya. Pergeseran dalam pendekatan tercermin dan beralih dari filantropi ke pragmatisme karena para pemangku kepentingan memiliki harapan untuk meningkatkan bisnis untuk tidak hanya membelanjakan dana pertanggungjawaban sosial perusahaan mereka dengan lebih bijak namun juga untuk memenuhi tanggung jawab sosial sepanjang jalinan bisnis.

Singkatnya, ditemukan bahwa kepemimpinan partisipatif erat selaras dengan kepemimpinan pada umumnya, tapi ada beberapa motivasi, tantangan dan tantangan khusus yang orang temukan dalam penerapan Lensa sosial untuk kepemimpinan mereka. Ditemukan juga ada manfaat yang signifikan bagi sosial dan bahwa investasi dalam mengembangkan kepemimpinan sosial memiliki manfaat. Meskipun hal itu jelas bahwa kepemimpinan akan berdampak efektif dalam memberikan kontribusi bagi tanggung jawab sosial individu. Perkembangan dunia yang sangat cepat itu ditandai dengan kompleks permasalahan sosial yang membutuhkan tanggung jawab yang positif. Sehingga, masalah lingkungan dan sosial tanpa jawaban sederhana namun ada kebutuhan akan pemimpin - pemimpin yang fokusnya berkontribusi pada kebaikan bersama.

Permasalahan di Kabupaten Bogor yang memperlihatkan bahwa pemimpin belum mampu mengendalikan masyarakat agar memotivasi masyarakat untuk hidup selaras dan saling berkoordinasi. Sehingga, dalam penelitian ini bagaimana penilaian masyarakat terhadap kepemimpinan perangkat desa. Hal ini berdasarkan survey pengamatan pada masyarakat desa di Kabupaten Bogor pada tabel berikut.

Tabel 2 Kepemimpinan Partisipatif

No	Unsur Kepemimpinan Partisipatif
1	Mendorong partisipasi bawahan rendah
2	Komitmen rendah
3	Pengembangan kemampuan bawahan rendah
4	Keterbukaan terhadap masukan dari bawahan rendah masih tersentral keputusan kepala suku

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Berdasarkan dari hasil survey awal tersebut menunjukan perlu adanya peningkatan pada aspek kepemimpinan partisipatif bagi setiap pemimpin desa di Kabupaten Bogor. Dapat dikatakan pula bahwa peningkatan kepemimpinan partisipatif bagi para pemimpin desa di Kabupaten Bogor penting dan menjadi suatu keharusan untuk ditingkatkan.

Di dalam setiap persoalan tanggung jawab juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi para pemimpin. Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan komunikasi bisa mengendalikan terhadap mengatur tanggung jawa sosial dalam rangka memberikan informasi kepada masyarakat dalam tanggung jawab sosialnya. Dalam Teori Colquit menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi dapat berpengaruh langsung terhadap kinerja yang dimana kinerja ini dapat menghasilkan perilaku. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dasar perilaku dalam konteks tanggung jawab sosial.

Kemampuan komunikasi para pemimpin desa di Kabupaten Bogor masih lemah sehingga pesan yang ingin disampaikan terkadang salah pengertian atau sebaliknya. Dalam berkomunikasi sering tidak sesuai dengan harapan sehingga dapat mengganggu dalam tanggung jawab sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ronald E. Riggio (2003), mengatakan bahwa tanggung jawab sosial yang dimainkan oleh kemampuan komunikasi terhadap efektivitas

pemimpin. Dalam Studi 218 mahasiswa sarjana diberikan langkah-langkah pelaporan diri kemampuan komunikasi dan extraversion, bekerja dalam kelompok kecil pada tugas pemecahan masalah, dan pemimpin terpilih di titik tengah tugas. Pengkode mengukur komunikasi verbal para pemimpin. Kelompok-kelompok pemimpin terpilih yang berbicara paling banyak tetapi tidak memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Dalam Studi para pemimpin dipilih berdasarkan kemampuan komunikasi mereka walaupun memimpin kelompok-kelompok kecil dalam tugas. Komunikator yang lebih terampil dinilai sebagai pemimpin yang lebih efektif, Suatu studi mencoba mengkaji para pemimpin disalah satu dinas pemadam kebakaran. Kemampuan memimpin sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi pemimpin tersebut, apalagi untuk memimpin tingkat yang lebih tinggi.

Selanjutnya salah satu yang mempengaruhi tanggung jawab sosial yaitu *social skills. Social skills* merupakan perilaku yang dapat dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif (Cartledge & Milburn, 1986). Dalam hal ini *social skills* akan berdampak kepada tanggung jawab sosial apabila interaksi bersifat negatif maka tanggung jawab sosial akan negatif. Maka dari itu peningkatan *social skills* sangat dibutuhkan dalam tanggung jawab sosial pemimpin. Karena itu *social skills* merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang agar dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas.

Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui hubungan antara *social skills* dan kemampuan untuk mengekspresikan emosi niat dan sekaligus spontanitas. Hasil menunjukkan bahwa ketrampilan sosial tertentu mendasari

kemampuan untuk mengekspresikan emosi. Secara khusus, kemampuan untuk menjadi ekspresif secara emosional, namun tidak mampu mengendalikan emosi. Kemampuan ekspresif, ditambah dengan kemampuan bermain peran, berhubungan dengan kemampuan mengirim pengaruh kepada orang lain. Selain itu, kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara sengaja dan spontanitas berhubungan positif, menunjukkan bahwa kedua kemampuan ini melibatkan beberapa *social skills* yang mendasar. Berdasarkan hasil observasi tentang *Social skill* para pemimpin desa di Kabupaten Bogor masih tergolong rendah. hal ini dapat dilihat dari rendahnya respon masyarakat desa dalam menangani permasalahan sosial kemasyarakatan yang ada di desa. Individu yang tidak memiliki keterampilan ini dapat dikecualikan dari interaksi positif dengan teman sebaya dan mungkin saja menjadi masalah dalam hubungan dengan masyarakat mereka, yang pada akhirnya dapat menyebabkan berbagai resiko dalam masyarakat yang buruk. Berdasarkan hasil survei pada tabel berikut.

Tabel 3 Social Skill

No.	Indikator
1.	Keterampilan komunikasi rendah
2.	Keterampilan membangun tim/kelompok (bekerja sama) rendah
3.	Keterampilan negoisasi rendah
4.	keterampilan menyelesaikan masalah rendah

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pada aspek *social skill* bagi setiap pemimpin desa di Kabupaten Bogor. Dapat dikatakan pula peningkatan *social skill* bagi pemimpin desa Kabupaten Bogor penting dan menjadi suatu keharusan melalui lembaga-lembaga pelatihan.

Selanjutnya salah satu yang dapat mempengaruhi tanggung jawab sosial yaitu *trust.* Hal ini disebabkan oleh *Trust* yang akan membuat usaha kerjasama dalam organisasi terjadi. *Trust* adalah kunci untuk hubungan individu yang akan terjadi hubungan yang positif di sebuah organisasi dalam mewujudkan tujuan dari organisasi dari berbagai peraturan yang telah disepakati karena ini penting bagi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain apabila tidak ada trust yang kita miliki. *Trust* menjadi semakin sentral dan kritis selama periode ketidakpastian karena krisis organisasi (Mishra, 1996). dalam konteks penelitian ini bahwa dalam kerjasama di masyarakat terjadi apabila pembangunan *trust* dalam masyarakat sangat penting demi terwujudnya tanggung jawab sosial masyarakat menjadi tinggi. Karena tidak akan muncul dalam masyarakat akan tanggung jawab sosial apabila masyarakat tidak memiliki *trust* yang diharapkan. *trust* telah muncul sebagai aset strategis utama untuk menjalankan sebuah organisasi. *Trust* adalah komponen utama dalam hubungan kerja yang efektif dalam hal ini berkonteks terhadap tanggung jawab sosial (Gabarro, 1978). Dalam konteks Kabupaten Bogor bahwa saling *trust* antara anggota masyarakat dengan para pimpinannya masih rendah sehingga adanya sikap curiga antara satu sama lainnya, sehingga akan membuat *social responsbility* menjadi rendah. Berdasarkan hasil survei pada masyarakat desa Kabupaten Bogor terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4 Trust

No	Indikator dan Pernyataan	
1	Keterbukaan (*Openness*)	Kesediaan individu untuk berbagi informasi, ide, pemikiran, perasaan, pendapat rendah
		Reaksi terhadap hal yang sedang dialami rendah.
2	Berbagi (Sharing)	Berbagi berarti kesediaan individu untuk membagikan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya kepada orang lain untuk membantu pencapaian tujuan bersama rendah.
3	Penerimaan (Acceptance)	Penerimaan berarti melakukan komunikasi dengan orang lain dan menghargai pendapat orang lain tersebut tentang suatu hal yang sedang dibicarakan rendah.
4	Dukungan (Support)	Dukungan meliputi komunikasi yang dilakukan individu dengan orang lain sehingga orang lain mengenal kelebihannya dan percaya bahwa orang lain tersebut mampu mengatur secara produktif situasi di mana mereka berada rendah.
5	Bekerjasama (Cooperative Intentions)	Bekerja sama meliputi harapan individu untuk bisa bersikap kooperatif dan bahwa orang lain juga akan bersikap kooperatif untuk mencapai tujuan bersama rendah.

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Berdasarkan dari hasil survey awal tersebut menunjukan perlu adanya peningkatan pada aspek *trust* bagi setiap pemimpin desa di Kabupaten Bogor. Dapat dikatakan pula bahwa peningkatan *trust* bagi para pemimpin desa Kabupaten Bogor penting dan menjadi suatu keharusan untuk ditingkatkan melalui lembaga- lembaga pelatihan.

Kepemimpinan sangat penting untuk keberhasilan setiap organisasi yang mengembangkan budaya yang berkelanjutan dan kompetitif. Organisasi memediasi hubungan antara gaya kepemimpinan dan kinerja organisasi. Penelitian ini juga bermaksud untuk menilai dampak kepemimpinan partisipatif pada budaya organisasi dari pengembangan organisasi perspektif.

Data dikumpulkan dari sampel 246 pegawai departemen administrasi di Fort Hare University dengan menggunakan kuesioner biografi dan pekerjaan yang dirancang sendiri. Untuk mengukur kepemimpinan partisipatif, nilai 5 (lima) poin skala diadopsi dari Arnold et al. (2000) juga digunakan. Untuk mengukur kepemimpinan direktif, skala rating bi-polar tujuh item diadopsi dari Litwin dan Stringer (1968) juga dipekerjakan. Dan untuk mengukur budaya organisasi, peringkat 5 poin 5 poin skala yang diadopsi dari Survei Budaya Organisasi Denison (Denison & Neale, 1996) juga digunakan. Analisis data adalah dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik statistik, termasuk statistik deskriptif, Pearson Product Moment Correlation Technique dan Analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif dan direktif memiliki pengaruh positif dan signifikan berdampak pada budaya organisasi. Namun, kepemimpinan direktif memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan beradaptasi. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif dan direktif gabungan tidak memiliki dampak tambahan pada budaya organisasi. Namun, kepemimpinan partisipatif memiliki efek yang lebih kuat pada budaya organisasi daripada ketika dikombinasikan dengan arahan kepemimpinan. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar para manajer untuk menggunakan kepemimpinan partisipatif dalam upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan budaya organisasi untuk mencapai budaya kompetitif yang berkelanjutan. Namun, kepemimpinan direktif dapat digunakan secara pasti kemungkinan organisasional yang menuntutnya (Clement Bell, 2014). Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan

partisipatif terhadap kinerja hal ini berkaitan erat terhadap tanggung jawab sosial.

Keterampilan sosial dianggap salah satu faktor penting dalam keberhasilan atau kegagalan setiap individu dalam masyarakat. Saat ini suatu studi menyajikan perbandingan keterampilan sosial siswa di sekolah biasa dan sekolah-sekolah berbakat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner standar penilaian keterampilan sosial siswa. Sampel statistik terdiri dari siswa perempuan SMA di provinsi Alborz, di mana 200 siswa dipilih dari delapan sekolah biasa dan 8 sekolah bakat luar biasa melalui cluster sampling. Hasil menunjukkan bahwa siswa sekolah berbakat secara signifikan lebih tinggi dalam keterampilan sosial dan terlalu percaya diri, tetapi tidak ada perbedaan signifikan yang diamati pada komponen lain. Mengajarkan hal-hal yang bersifat sosial yang sesuai keterampilan dan akan memberikan peluang dan pengalaman untuk meningkatkan interaksi sosial memungkinkan siswa untuk berlatih dan menerapkan strategi dan keterampilan sosial di semua lingkungan dan situasi dalam kehidupan (Minoo Daraeea, 2016). Penelitian ini menandakan bahwa keterampilan sosial individu sangat mempengaruhi tanggung jawab sosial individu.

Dari beberapa jurnal diatas bahwa keterbaruan dalam penelitian disertasi ini yaitu pengaruh kepemimpinan partisipatif, kemampuan komunikasi, *social skill*, *trust* terhadap *social responsbility* dengan menggunakan metode *path analysis* sehingga terdapat orginilitas atau keaslian dalam penelitian karena belum ada penelitian sebelumnya yang sama.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul "*Social Responsbility* Pimpinan Desa di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat". (Studi Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif, Kemampuan Komunikasi,*Social Skill* dan*Trust*).

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan keterbatasan peneliti dalam masalah waktu, tenaga, dana serta kemampuan dalam memahami berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan *social responsbility*, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada: variabel kepemimpinan partisipatif, kemampuan komunikasi, *social skill* dan *trust* terhadap *social responsbility* pimpinan tingkat desa di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung positif kepemimpinan partisipatif terhadap *social responsibility*?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung positif kemampuan komunikasi terhadap *social responsibility*?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung positif *social skill* terhadap *social responsibility*?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung positif *trust* terhadap *social responsibility*?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung positif kepemimpinan partisipatif terhadap *trust*?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung positif kemampuan komunikasi terhadap *trust*?

7. Apakah terdapat pengaruh langsung positif *social skill* terhadap *trust*?

   Apakah terdapat pengaruh langsung positif kepemimpinan partisipatif terhadap *social skills*?

8. Apakah terdapat pengaruh langsung positif kemampuan komunikasi terhadap *social skills*?
9. Apakah terdapat pengaruh langsung positif kepemimpinan partisipatif terhadap kemampuan komunikasi?
10. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung positif kepemimpinan partisipatif terhadap *social responsibility* melalui *social skill?*
11. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung positif kepemimpinan partisipatif terhadap *social responsibility* melalui *trust?*
12. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung positif kemampuan komunikasi terhadap *social responsibility* melalui *social skill?*
13. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung positif kemampuan komunikasi terhadap *social responsibility* melalui *trust?*
14. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung positif *social skill* terhadap *social responsibility* melalui *trust?*

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh langsung kepemimpinan partisipatif terhadap *social responsibility.*
2. Menganalisis pengaruh langsung kemampuan komunikasi terhadap *social responsibility.*

3. Menganalisis pengaruh langsung *social skill* terhadap *social responsibility*.
4. Menganalisis pengaruh langsung *trust* terhadap *social responsibility*.
5. Menganalisis pengaruh langsung kepemimpinan partisipatif terhadap *trust.*
6. Menganalisis pengaruh langsung kemampuan komunikasi terhadap *trust*.
7. Menganalisis pengaruh langsung *social skill* terhadap *trust.*
8. Menganalisis pengaruh langsung kepemimpinan partisipatif terhadap *social skills.*
9. Menganalisis pengaruh langsung kemampuan komunikasi terhadap *social skills.*
10. Menganalisis pengaruh langsung kepemimpinan partisipatif terhadap kemampuan komunikasi.
11. Menganalisis pengaruh tidak langsung kepemimpinan partisipatif terhadap *social responsibility* melalui *social skills.*
12. Menganalisis pengaruh tidak langsung kepemimpinan partisipatif terhadap *social responsibility* melalui *trust.*
13. Menganalisis pengaruh tidak langsung kemampuan komunikasi terhadap *social responsibility* melalui *social skills.*
14. Menganalisis pengaruh tidak langsung kemampuan komunikasi terhadap *social responsibility* melalui *trust.*
15. Menganalisis pengaruh tidak langsung *social skills* terhadap *social responsibility* melalui *trust.*

E. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh kepemimpinan partisipatif, kemampuan komunikasi, *social skill*, *trust* terhadap *social responsibility* para pimpinan tingkat desa di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan pembatasan masalah yaitu kepemimpinan partisipatif, kemampuan komunikasi, *social skill*, *trust*, dan *social responsibility*.

Kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari sisi kepemimpinan partisipatif, kemampuan komunikasi, *social skill*, *trust*, dan *social responsibility* yang tidak dibahas pada beberapa jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut (terlampir dalam penelitian yang relevan).

Selain itu kebaruan yang terlihat antara penelitian disertasi ini, salah satunya adalah variabel terikat yang diteliti pada penelitian terdahulu meneliti *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini meneliti tanggung jawab sosial para pemimpin terhadap masyarakat.

Permasalahan dalam jurnal yang dilakukan oleh beberapa peneliti lebih menekankan pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan dan dampaknya secara sosial di masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada *Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial para pemimpin terhadap masyarakat, berupa kesiapan para pemimpin dalam menerima kewajiban yang akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berani mengambil konsekuensi dan menanggung resiko atas yang telah dilakukan.